



Analisis Tuturan Imperatif dalam Serial Extra French Episode 1-7

L'Analyse de Discours Impératif dans la Série Extra French Épisode 1-7

Rafa Adilla Putri^{1*}, Endang Ikhtiarti², Indah Nevira Trisna³
^{1, 2, 3} Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP Universitas Lampung, Indonesia
*Email: rafaadillaputri@fkip.unila.ac.id

RÉSUMÉ

Cette recherche a le but de décrire les formes et les fonctions du discours impératif dans la série Extra French épisode 1-7. C'est une recherche qualitative descriptive. Nous avons utilisé la technique d'écoute et de prise de note pour collecter des données. Puis la méthode agih (méthode d'analyse de données dont l'outil déterminant est l'élément du langage lui-même) est utilisée pour analyser des données et suivie avec la technique de base et celle de direct. Les résultats montrent que les données peuvent se classer dans cinq catégories selon les fonctions. De 113 données récupérées, il y a 66 données sous forme d'ordre, 13 d'interdictions, 12 de demandes, 12 de conseils, et 3 de souhait. Cette recherche peut s'impliquer dans l'apprentissage du français au lycée pour apprendre les phrases impératives

Mots-clés: impératif, français, pragmatique, extra français

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi bentuk imperatif dalam serial *Extra French* episode 1-7. Metode penelitian ini adalah metodologi deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan teknik catat untuk pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan metode agih dan dilanjutkan dengan teknik dasar dan teknik langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tuturan imperatif episode 1-7 serial *Extra French* dapat diklasifikasikan menjadi 5 bentuk sesuai dengan fungsinya. Dari 113 data yang ditemukan terdapat 66 bentuk perintah, 13 larangan, 12 permintaan, 12 saran, dan 3 harapan. Penelitian ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Prancis di SMA pada materi tuturan imperatif.

Kata kunci: imperatif, bahasa Prancis, pragmatik, serial *Extra French*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, yang tentunya tidak akan terlepas dari komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di dalam sebuah komunikasi pastinya terdapat suatu bahasa yang digunakan, baik bahasa asing maupun bahasa ibu. Rofii dan Hasibuan (2019) menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, yang mana suatu bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan maupun gagasan. Tanpa adanya bahasa, tentunya setiap orang tidak dapat mengutarakan apa yang mereka ingin sampaikan.

Wahab (1991) dalam Lestariningsih (2014:1) menjelaskan bahwa bahasa dibedakan menjadi dua berdasarkan fungsinya, yaitu bahasa yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi atau yang dikenal sebagai transaksional. Kemudian, dikarenakan manusia adalah makhluk sosial, yang tentunya melakukan banyak interaksi dengan orang sekitar, maka bahasa berfungsi sebagai interaksional. Interaksi sendiri merupakan suatu tindakan pertukaran, dimana setiap orang dapat menunjukkan perilakunya dan dapat mempengaruhi satu dengan lainnya. Bahasa yang digunakan ketika berinteraksi hendaknya mudah dimengerti dan sesuai situasi, sehingga tujuan dari interaksi tersebut dapat tercapai dengan baik.

Di dalam suatu interaksi langsung maupun tidak langsung akan ditemukan berbagai jenis tuturan, salah satunya adalah tuturan imperatif. Tuturan tersebut digunakan penutur untuk memberikan instruksi kepada mitra tutur, sehingga mitra tutur memberikan respon dari instruksi penutur. Tuturan imperatif sendiri merupakan jenis tuturan yang paling sering ditemukan di dalam suatu interaksi. Tuturan imperatif berdasarkan definisi Dubois (1994

: 241) dalam Yansen (2019) bahwa:

(1) L'impératif est un mode exprimant un ordre donné à un ou plusieurs interlocuteurs (dans les phrases affirmatives) ou une défense (dans les phrases négatives). En grammaire générative, l'impératif est un type de phrase (ou modalité de phrase), comme l'interrogation (phrase interrogative) et l'assertion (phrase déclarative); c'est un constituant de la phrase de base qui, compatible seulement avec un sujet de deuxième personne (ou incluant une deuxième personne, comme nous), déclenche une transformation impérative; celle-ci, entre autres opérations, efface le pronom sujet de la phrase; Impératif + Vous + venez + demain devient Venez demain."

Imperatif adalah suatu modus yang menyatakan perintah ditujukan kepada satu atau lebih mitra tutur (dalam kalimat afirmatif) atau sebuah larangan (dalam kalimat). Dalam tata bahasa, imperatif adalah sebuah tipe kalimat (modalitas kalimat), seperti kalimat interogatif dan pernyataan (kalimat deklaratif); merupakan pembentuk kalimat dasar yang sesuai dengan subjek orang kedua (subjek orang kedua seperti *nous*), pembentukan kalimat imperatif; dengan menghilangkan pronom subjek *S+venez+demain*, menjadi *Venez demain!* 'Datanglah besok'.

Pembentukan kalimat imperatif (*la phrase imperative*) bahasa Perancis terjadi karena adanya konjugasi kata kerja kedalam modus imperatif, seperti *mangez du pain!*. Prasetya (2018) menjelaskan bahwa kalimat imperatif merupakan kalimat permintaan, suruhan, dan lain-lain, yang berfungsi agar mitra tutur melakukan apa yang penutur inginkan. Menurut Endre (2021) berdasarkan klasifikasinya fungsi tuturan imperatif dibagi menjadi 5, yaitu *un ordre* (memerintah), *une interdiction* (melarang), *un souhaite* (harapan), *une demande* (permintaan), *un conseil* (saran).

Beberapa penelitian mengenai tuturan imperatif sudah pernah dilakukan, antara lain

yang berjudul *Bentuk dan Fungsi Tuturan Imperatif dalam Film Les Choristes Karya Christophe Barratier* oleh Khumaeroh (2016). Penelitian ini mengidentifikasi bentuk dan fungsi tuturan imperatif dan ditemukan beberapa data berupa 129 tuturan imperatif. Tuturan tersebut dikelompokkan berdasarkan fungsinya sehingga terdapat 87 tuturan imperatif berfungsi sebagai perintah (*un ordre*), 3 tuturan imperatif harapan (*un souhait*), 3 tuturan imperatif saran (*un conseil*), 10 tuturan imperatif larangan (*une interdiction*), dan 26 tuturan imperatif permintaan (*une demande*).

Penelitian lain yang berjudul *Tuturan Imperatif dalam Film Monsieur Lazhar Karya Philippe Falardeau* oleh Yansen (2019) mengidentifikasi teknik penyampaian tuturan imperatif dalam sebuah film. Terdapat empat teknik penyampaian teknik imperatif, yaitu tuturan langsung literal, tuturan tidak langsung literal, tuturan langsung tidak literal dan tuturan tidak langsung tidak literal.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, meskipun membahas topik yang sama, yaitu tuturan imperatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembaruan dalam pembelajaran bahasa Prancis, dikarenakan penelitian ini akan mengimplikasinya ke dalam pembelajaran bahasa Prancis guna menunjang pemahaman siswa mengenai bahasa Prancis dengan menggunakan sumber data penelitian yang beragam.

METODE

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk meneliti masalah yang terjadi pada kehidupan sosial. Hal tersebut dikarenakan

data dalam penelitian ini merupakan tuturan imperatif berbahasa Prancis yang terdapat pada kehidupan sosial.

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui metode simak. Metode simak, hal tersebut dikarenakan peneliti tidak terlibat dalam percakapan yang ada, sehingga tugas peneliti adalah menyimak apa yang ada pada serial tersebut. Menurut Sudaryanto (2015) dalam Eliya & Zulaeha (2017) cara kerja metode simak adalah mendengarkan objek penelitian, sehingga mendapatkan data yang dibutuhkan. dan dilanjutkan dengan teknik catat. Menurut Nisa (2018) teknik catat adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-datayang telah ditemukan.

Untuk analisis data digunakan metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya ada pada bahasa itu sendiri. Seperti yang telah Imron (2022) jelaskan bahwa alat penentu suatu penelitian ada pada bahasa yang bersangkutan. Metode ini dilanjutkan dengan teknik dasar dan teknik bagi langsung. Menurut Ibrahim (2017) teknik bagi unsur langsung adalah membagi satuan lingual menjadi beberapa unsur.

Untuk mendapatkan data rujukan yang akurat, maka dibutuhkan pengujian keabsahan data dengan menguji validitas dan reliabilitas data. Untuk menguji validitas data pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas pragmatis. Palumian (2014) menjelaskan bahwa validitas pragmatis validitas yang berfungsi sebagai pengukur seberapa efektif metode dapat digunakan di berbagai kondisi atau konteksnya

Reliabilitas merupakan upaya yang digunakan untuk menguji efektivitas suatu alat ukur dalam memberikan hasil penelitian. Uji stabilitas dapat dilakukan dengan membaca kembali objek penelitian hingga mendapat hasil yang sama dengan data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji bentuk dan fungsi tuturan imperatif dalam serial *Extra French* episode 1-7. Berdasarkan hasil analisis bentuk dan fungsi tuturan imperatif pada serial *Extra French* episode 1- 7 didapatkan 113 data. Dari total data yang ada, terdapat 66 tuturan berupa imperatif perintah (*un ordre*), 13 larangan (*un interdiction*), 12 permintaan (*une demande*), 12 saran (*un conseil*), 3 tuturan imperatif harapan (*un souhait*). Namun untuk mempermudah peneliti dalam menyajikan data yang ada, peneliti mengambil beberapa contoh untuk dianalisis lebih dalam. Berikut adalah analisis bentuk dan fungsi dari tuturan imperatif pada serial *Extra French* episode 1-7

Tabel 1. Bentuk dan Fungsi yang di temukan Tuturan Imperatif dalam serial *Extra French* episode 1-7

No.	Bentuk dan fungsi tuturan imperatif	Jumlah
1	<i>un ordre</i>	66
2	<i>un interdiction</i>	13
3	<i>une demande</i>	19
4	<i>un conseil</i>	12
5	<i>un souhait</i>	3
Jumlah		113

1. Perintah (*un ordre*)

Tuturan imperatif perintah merupakan suatu kalimat yang memiliki makna perintah atau mengharapkan reaksi dari mitra tutur. Ada 66 tuturan imperatif perintah dari total 113 data pada penelitian ini. Jumlah tuturan imperatif perintah merupakan bentuk tuturan imperatif terbanyak yang ditemukan dalam penelitian ini. Tuturan imperatif ini banyak ditemukan dalam dialog langsung.



Gambar 1. Contoh bentuk perintah dalam dialog di film

Data (1), episode 2 (2:35)

SACHA:<< Riilax...>> *je vais juste à la salle de bains.. Annie! Psssttt! Salle de bains! Maintenant!*

(‘Riiilax...Aku mau ke kamar mandi.. Annie! Sssttt! Masuk kamar mandi! Sekarang!’)

Dari data diketahui bahwa Sacha sedang menuturkan kalimat yang bertujuan untuk memerintah Annie melakukan sesuatu. Tuturan tersebut terletak pada kata “*Salle de bains! Maintenant!*” yang berarti “Masuk kamar mandi! Sekarang!”. Tidak terdapat modus imperatif dalam tuturan tersebut, namun intonasi yang digunakan serta konteks komunikasi menandakan tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif perintah (*un ordre*). Ia meminta agar Annie pergi ke kamar mandi untuk menemuinya. Untuk menentukan jenis tuturan imperatif kita tak hanya memperhatikan kalimat yang digunakan, melainkan intonasi, kondisi terjadinya tuturan, maupun *gesture* penutur dapat dijadikan sebagai penanda untuk mengetahui jenis tuturan imperatif apa tuturan tersebut.



Gambar 2. Contoh lain bentuk perintah dalam dialog di film

Data (2), episode 7 (7:14)

SACHA: Eh bien, **remets-le à sa place**. Si tu peux (Kembalikanlah ke tempatnya. Kalau kamu bisa)

Tuturan diatas merupakan tuturan imperatif perintah (*un ordre*) dikarenakan tuturan tersebut berfungsi sebagai kalimat perintah. Bentuk imperatif perintah pada tuturan diatas terdapat pada kata *Remets* yang merupakan modus imperatif dari kata kerja *Remeter* yang berarti ‘mengembalikan’. Adanya modus imperatif dari verba *remeter* maka sangat jelas sekali bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif perintah yang berfungsi meminta orang lain melakukan seperti yang dikehendaki si penutur.

2. Larangan (*une interdiction*)

Kalimat larangan merupakan kalimat yang memiliki fungsi sebagai kalimat untuk melarang seseorang mitra tutur atau lebih melakukan hal yang tidak diinginkan oleh penutur dan kalimat ini mengharapkan sebuah tindakan yang berkenaan dengan kalimat tersebut.

Tuturan di bawah ditujukan kepada Nico yang sedang menggunakan sepeda milik Sacha. Karena Sacha tidak suka apabila Nico menggunakan sepedanya maka Sacha menuturkan kalimat imperatif larangan (*une interdiction*). Hal tersebut dikarenakan adanya modus imperatif pada klausa *personne n'a le droit d'utiliser* yang berarti ‘tidak ada seorang pun yang berhak menggunakan’. Tuturan imperatif tersebut merupakan tuturan imperatif bermodus negatif yang ditandai dengan adanya kata *Ne*. Bentuk tuturan imperatif tersebut jelas merupakan tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif larangan untuk melarang Nico menggunakan sepeda milik Sacha.



Gambar 3. Contoh bentuk larangan dalam dialog di film

Data (3), episode 4 (12:00)

SACHA: Nico! *Pour la centième fois, **personne n'a le droit d'utiliser mon vélo!** C'est clair? Personne!*
 ('Nico! Untuk keseratus kalinya, tidak ada seorang pun yang berhak menggunakan sepeda saya! Apakah itu jelas?)

Tuturan di bawah ini juga merupakan tuturan imperatif larangan (*une interdiction*), yang tentunya tuturan tersebut berfungsi sebagai kalimat larangan yang dituturkan oleh Annie. Tuturan larangan di atas ditandai dengan adanya adverbial negasi *ne* dan *pas*. Apabila kata *regarde* tidak diberi imbuhan *ne* dan *pas* maka kata tersebut merupakan tuturan imperatif perintah, namun sebaliknya kehadiran bentuk ini membuat tuturan imperatif tersebut menjadi larangan.



Gambar 4. Contoh lain bentuk larangan dalam dialog di film

Data (4), episode 3

ANNIE: *Ne regarde pas!* ('Jangan lihat.')

3. Permintaan (*une demande*)

Kalimat permintaan merupakan kalimat yang bertujuan untuk meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Namun di dalam kalimat tersebut tidak terkandung makna keharusan, yang mana hal tersebut baik apabila dilakukan dan tidak masalah apabila tidak dilakukan.



Gambar 5. Contoh bentuk permintaan dalam dialog di film

Data (5), episode 3 (8:41)

SACHA: *À plus tard, les garçons! Et pas de bêtises, hein! Oh! Sam? Tu peux faire une lessive, s'il te plaît?* ('Sampai jumpa lagi, teman-teman! Dan tidak ada omong kosong, ya! Sam? Oh! Duduk? Bisakah kamu tolong cuci pakaian?')

Tuturan di atas merupakan tuturan imperatif permintaan (*une demande*). Bentuk tuturan imperatif terletak pada tuturan "*Tu peux faire une lessive, s'il te plaît [...]*" yang berarti 'bisakah kamu tolong [...]'. Penggunaan ungkapan *s'il te plaît* yang artinya 'tolong' mempertegas bahwa tuturan tersebut merupakan suatu permintaann. Tuturan tersebut berfungsi sebagai tuturan permintaan Sacha kepada Sam. Sacha bertanya kepada Sam apakah dia bisa mencuci pakaiannya merupakan tuturan imperatif berupa permintaann.

4. Saran (*un conseil*)

Kalimat saran merupakan kalimat yang diutarakan oleh penutur kepada mitra tutur yang didalamnya terdapat opini akan suatu hal. Kalimat tersebut biasanya digunakan penutur untuk memberikan pendapat mengenai suatu hal kepada mitra tutur.



Gambar 6. Contoh bentuk saran dalam dialog di film

Data (6), episode 4

SACHA: *Il doit partir!* ('Dia harus pergi!')

Ketika Sacha menuturkan tuturan di atas, ia sedang dalam keadaan sedikit kesal kepada Sam. Kemudian ia menuturkan suatu tuturan kepada Anna, yaitu *Il doit partir!* yang berarti 'dia harus pergi'. Tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif saran (*un conseil*) yang diutarakan oleh Sacha agar Anna menyuruh Sam keluar dari apartemen mereka. Tuturan imperatif saran di atas ditandai dengan adanya yang ditandai dengan adanya kata *doit* yang berasal dari verba *devoir* yang artinya 'harus'. Salah satu pola kalimat dalam bahasa Prancis yang memiliki makna memberi saran dapat dibentuk dengan pola S+konjugasi verba *devoir*.

6. Harapan (*un souhait*)

Kalimat harapan merupakan kalimat yang digunakan untuk menyatakan harapan seseorang mengenai keinginan terjadinya sesuatu. Pada umumnya kalimat tersebut didahului dengan kata ungkapan seperti

j'espere, dll. Tuturan ini sangat sedikit ditemukan dalam serial *Extra French* episode 1-7. Hal tersebut dikarenakan serial ini merupakan serial komedi yang lebih sering menggunakan tuturan perintah yang dituturkan secara langsung dari penutur ke mitra tutur dibandingkan dengan penggunaan tuturan imperatif harapan.



Gambar 7. Contoh bentuk harapan dalam dialog di film

Data (7), episode 1

SAM: *J'espère qu'elle m'aime.* ('Saya harap dia menyukaiku.')

Tuturan diatas merupakan tuturan imperatif harapan (*un souhait*) yang dituturkan oleh Sam. Bentuk tuturan imperatif harapan dalam serial tersebut ada pada kata *J'espère*, yang berarti 'saya harap'. Tuturan tersebut berfungsi sebagai harapan Sam kepada seseorang agar seseorang yang ia sukai juga menyukainya. Sangat jelas tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif perintah, dikarenakan menggunakan ungkapan harapan dengan pola kalimat yaitu *S+esperer*

Implikasi pada pembelajaran bahasa Prancis

Pada dasarnya, ketika mempelajari suatu bahasa, seseorang diharapkan untuk memahaminya baik lisan maupun tulisan dan tetap menggunakan ilmu kebahasaan yang ada di dalamnya, sehingga pesan yang ada dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini juga berlaku pada penguasaan penggunaan kalimat perintah (imperatif).

Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMAN 1 Terusan Nunyai dengan proses wawancara pada tahun 2021, masih banyak siswa yang belum memahami bentuk tuturan imperatif ini. Bentuk imperatif tidak hanya digunakan untuk menyatakan perintah namun juga beberapa tujuan antara lain harapan, saran dsb.

Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Prancis di SMA pada Kompetensi Dasar 3.4 (mencontohkan penggunaan tindak tutur) dan 3.5 (mencontohkan teks prosedural). Penggunaan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya pilihan bahan ajar untuk kompetensi tersebut.

Pada teks prosedural, penggunaan bentuk tuturan imperatif umumnya digunakan untuk membuat perintah namun juga dapat berupa saran sedangkan di konteks yang lain bentuk ini dapat diajarkan untuk tujuan yang lain seperti larangan, saran, permintaan, dan harapan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai tuturan imperatif dapat disimpulkan bahwa penggunaan tuturan imperatif pada sebuah kalimat tentunya harus memperhatikan konteks yang ada, mengingat kajian tuturan imperatif ini berada di dalam lingkup kajian pragmatic. Konteks pada tuturan harus diperhatikan agar pesan yang ada tersampaikan dengan baik. Pada serial *Extra French* episode 1-7 terdapat 5 fungsi tuturan imperatif, yaitu perintah (*un ordre*), larangan (*une interdiction*), saran (*un conseil*), permintaan (*une demande*), harapan (*un souhait*). Data terbanyak yang ditemukan pada penelitian ini adalah data tuturan imperatif perintah, yaitu 66 data, dan data yang paling sedikit ditemukan adalah tuturan imperatif harapan, yaitu 3

data. Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif tidak hanya menggunakan modus imperatif saja, namun bisa menggunakan ciri leksikal atau pola kalimat tertentu. Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Prancis di SMA pada Kompetensi Dasar 3.4 (mencontohkan penggunaan tindak tutur) dan 3.5 (mencontohkan teks prosedural).

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2002). *Desain penelitian. Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK, 121-180.
- Eliya, I., & Zulaeha, I. (2017). Pola komunikasi politik Ganjar Pranowo dalam perspektif sosiolinguistik di media sosial instagram. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 286-296.
- ENDRE, A. (2021). *Analisis Tuturan Imperatif Pada Film Jembatan Pensil (Kajian Pragmatik)*. Disertasi: Universitas Jambi.
- Ibrahim, S. (2017). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3).
- Imron, T. (2022). *Abreviasi dalam Bahasa Melayu Dialek Patani*. Disertasi: UNS (Sebelas Maret University).
- Lestariningsih, Y. (2014). *Analisis Tuturan Imperatif Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Dalam Kompas.com*. Disertasi: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218-224.
- Palumian, A. C. (2014). *Interjeksi Dalam Komik "Les Schtroumpfs" Karya Peyo*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Yogyakarta.
- Prasetya, R. B. A., & Ngalim, A. (2018). *Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif pada Kumpulan Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto*. Disertasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rofii, A., & Hasibuan, R. R. (2019). Interferensi bahasa batak mandailing dalam tuturan berbahasa Indonesia pada acara parpunguan masyarakat mandailing kota jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 16-24
- Yansen, S. (2019). *Tuturan imperatif dalam film Lazhar karya Phillipe Falardeau*. Disertasi: Universitas Hasanudin